



PERAN STRATEGIS GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KAMAL 1

**Audita Hani Wijaya Putri^{1*}, Tia Izzatul Awalia², Yasmin Mumtaz Tsabitah³, Mei Ika
Ramawati⁴, Nova Estu Harsiwi⁵**

^{1*,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunodjoyo Madura

*Email: 230611100047@student.trunojoyo.ac.id, 230611100054@student.trunojoyo.ac.id,
230611100060@student.trunojoyo.ac.id, 230611100070@student.trunojoyo.ac.id,
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4797>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar inklusif, khususnya di SDN Kamal 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas 1, terutama dua peserta didik berkebutuhan khusus kategori slow learner yang mengalami hambatan dalam berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya pemahaman orang tua, adanya stigma masyarakat terhadap ABK, keterbatasan sarana dan prasarana, belum tersedianya guru pendamping khusus (GPK), serta minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel melalui pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan individual, tutor sebaya, serta observasi harian guna menyesuaikan proses pembelajaran dan penilaian dengan kebutuhan peserta didik. Penilaian pada ABK dilakukan dengan indikator keberhasilan yang disesuaikan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan penuh empati terhadap keberagaman peserta didik sehingga potensi anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal meskipun di tengah berbagai keterbatasan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Peran Guru, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan intelektual, maupun latar belakang sosial ekonomi (Amaliyah et al., 2023). Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi, kemampuan, dan karakter anak agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Selain meningkatkan kemampuan akademik, pendidikan juga menanamkan sikap sosial seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif memberi kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan berkembang bersama teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, dukungan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat diperlukan agar seluruh anak memperoleh hak pendidikan secara adil dan merata tanpa diskriminasi.

Sekolah inklusif merupakan salah satu upaya mewujudkan pendidikan yang setara bagi seluruh anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama (Mustika et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, sekolah menyediakan layanan dan dukungan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal. Selain sebagai tempat belajar, sekolah inklusif juga menanamkan sikap toleransi, empati, kerja sama, dan saling menghargai keberagaman.



Lingkungan belajar yang inklusif membantu peserta didik merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan akademik maupun sosial. Dengan demikian, sekolah inklusif berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang adil, nyaman, dan bebas diskriminasi bagi seluruh peserta didik.

Menurut Ayuni et al. (2023), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya, seperti tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, dan tunalaras. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan layanan pendidikan yang mendukung melalui sistem pembelajaran, fasilitas, dan peran guru yang sesuai. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus agar berkembang secara maksimal (Ayuti et al., 2023). Selain memberikan motivasi dan pendekatan khusus, guru juga melakukan identifikasi permasalahan, menentukan langkah penanganan yang tepat, serta membantu pengembangan kemampuan sosialisasi anak bersama teman sebayanya. Guru juga memberikan pemahaman kepada anak lain mengenai kebutuhan khusus temannya serta mencatat perkembangan atau kejadian penting untuk tindak lanjut apabila diperlukan.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Kamal 1 menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di tengah berbagai keterbatasan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah belum memiliki guru pendamping khusus, modul ajar adaptif, fasilitas pendukung, maupun pelatihan khusus dari pemerintah. Di kelas 1 terdapat dua siswa ABK yang tergolong *slow learner* dan mengalami kesulitan berbicara sehingga memerlukan pendampingan intensif dalam memahami materi dan berkomunikasi. Guru melakukan identifikasi awal melalui observasi dan komunikasi dengan orang tua untuk menentukan pendekatan yang sesuai. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan guru, kurangnya pemahaman orang tua, serta stigma masyarakat terhadap pendidikan inklusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di SDN Kamal 1 sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa (B. D. Lestari & Rahayu, 2026).

Dalam menghadapi keterbatasan pendidikan inklusi, guru kelas menerapkan strategi pembelajaran adaptif berbasis pengamatan harian (*daily observation*). Melalui pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), guru memetakan kemampuan siswa untuk menentukan bentuk dan intensitas bimbingan yang sesuai. Siswa reguler diberikan pengayaan materi, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memperoleh pendampingan sesuai kondisi psikologis dan kesiapan belajar mereka. Strategi ini dilakukan secara mandiri karena keterbatasan fasilitas dan belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), sebagaimana ditemukan dalam penelitian Uzlifatun & Istirohmah (2022). Selain itu, guru juga melakukan pendekatan persuasif kepada orang tua guna menyamakan pemahaman terkait penanganan dan perkembangan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan kesinambungan pendampingan di sekolah maupun di rumah. Upaya tersebut menunjukkan adanya resiliensi pedagogis guru dalam membangun lingkungan belajar yang empatik, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik di sekolah inklusi (Florian & Black-Hawkins dalam A. Lestari et al., 2025).

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena dilatarbelakangi adanya kesenjangan antara kebijakan sekolah inklusi dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Secara empiris, masih ditemukan hambatan sosiokultural berupa stigma negatif dan kepercayaan masyarakat yang menghambat proses identifikasi serta penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis strategi guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, kurangnya sosialisasi, serta belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK). Selain itu, penelitian ini mengungkap berbagai tantangan seperti kendala komunikasi, keterbatasan media pembelajaran, dan perilaku siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogis bagi guru kelas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan mengenai pentingnya indikator keberhasilan yang disesuaikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) agar setiap anak memperoleh penilaian



dan kesempatan berkembang sesuai kapasitasnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel (Rosmita et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di SDN Kamal 1 dengan subjek penelitian yang difokuskan pada siswa kelas 1, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pelaksanaan pembelajaran inklusi. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber terkait, seperti guru kelas dan koordinator inklusi, guna menggali perspektif mereka mengenai tantangan dan strategi pembelajaran. Sementara itu, observasi partisipatif maupun non-partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik kelas, interaksi sosial, serta dinamika aktivitas pembelajaran di kelas inklusi. Sebagai penguat, studi pustaka dilaksanakan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sekolah yang relevan untuk memvalidasi temuan di lapangan.

Seluruh data empiris yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Ash-shiddiqi et al., 2025). Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar hanya menyisakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian ABK. Selanjutnya, dalam tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi dirangkai ke dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan terstruktur guna mempermudah pemahaman alur fenomena yang terjadi. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang mendalam untuk menghasilkan temuan yang sah, sehingga hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusi ini dapat disajikan secara sistematis, objektif, serta mudah dipahami oleh pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu, pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun keterbatasan sekolah. Sebagian orang tua masih belum memahami kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK), bahkan ada yang menolak atau menunda penanganan seperti terapi karena menganggap anak hanya mengalami keterlambatan perkembangan biasa. Selain itu, lingkungan sekitar masih memiliki stigma terhadap ABK, seperti anggapan bahwa anak akan menjadi normal jika disatukan dengan siswa reguler. Bahkan terdapat pandangan nonilmiah yang memengaruhi cara masyarakat memahami kondisi anak. Dalam proses identifikasi, guru mengenali karakteristik ABK melalui perilaku, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial siswa, termasuk membedakan tingkat kebutuhan pendampingan setiap anak. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan hambatan yang tampak jelas, sementara sebagian lainnya terlihat seperti siswa reguler tetapi mengalami kesulitan dalam komunikasi, fokus belajar, atau interaksi sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, terutama karena terdapat 2 siswa berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Pada awal semester pembelajaran diberikan secara umum, kemudian guru mulai memetakan kebutuhan siswa untuk menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan. Siswa reguler memperoleh tambahan materi, sedangkan siswa yang membutuhkan perhatian khusus diberikan bimbingan lebih intensif melalui pendekatan individual, tutor sebaya, serta aktivitas pembelajaran yang lebih konkret. Penilaian terhadap ABK dilakukan dengan indikator keberhasilan yang berbeda dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak melalui observasi harian. Meskipun demikian, guru mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi belum berjalan secara ideal karena masih terkendala kurangnya fasilitas, tidak adanya guru pendamping khusus,



minimnya pelatihan bagi guru, serta belum tersedianya modul ajar khusus untuk mendukung pembelajaran ABK secara optimal.

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di kelas 1 masih mengalami beberapa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedua siswa yang tergolong *slow learner* dan mengalami hambatan berbicara cenderung membutuhkan arahan berulang dari guru untuk memahami instruksi serta memerlukan pendampingan lebih dalam menyelesaikan tugas. Partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi maupun interaksi di kelas masih sangat terbatas karena mereka cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Konsentrasi belajar juga belum stabil sehingga perhatian siswa sering mudah teralihkan selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, dengan pendekatan dan bimbingan langsung dari guru, siswa tetap berusaha mengikuti kegiatan belajar sesuai kemampuan mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih adaptif dan pendampingan yang konsisten agar perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus dapat lebih optimal.

Pembahasan

Bagian pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk menelaah secara kritis temuan empiris observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun keterbatasan sekolah. Sebagian orang tua masih belum memahami kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK), bahkan ada yang menolak atau menunda penanganan seperti terapi karena menganggap anak hanya mengalami keterlambatan perkembangan biasa. Selain itu, lingkungan sekitar masih memiliki stigma terhadap ABK, seperti anggapan bahwa anak akan menjadi normal jika disatukan dengan siswa reguler. Bahkan terdapat pandangan nonilmiah yang memengaruhi cara masyarakat memahami kondisi anak. Pandangan ini didukung oleh pendapat (Putri et al., 2023) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek mental, emosi, perilaku, maupun fisik, sehingga membutuhkan layanan pendidikan dan pendampingan yang sesuai agar potensi dan kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya interaksi sosial dan dukungan dari guru maupun teman sebaya di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial, kepercayaan diri, dan proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Dalam proses identifikasi, guru mengenali karakteristik ABK melalui pengamatan terhadap perilaku, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial siswa di kelas. Guru juga membedakan tingkat kebutuhan pendampingan setiap anak berdasarkan kemampuan belajar dan hambatan yang ditunjukkan selama pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan hambatan yang tampak jelas, sedangkan sebagian lainnya terlihat seperti siswa reguler tetapi mengalami kesulitan dalam fokus belajar, komunikasi, atau interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi ABK tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan penampilan fisik, tetapi memerlukan pengamatan yang cermat. Penelitian (FeriYanti, 2025) menyatakan bahwa predikat “anak berkebutuhan khusus” tidak selalu identik dengan kelainan fisik yang mencolok. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan identifikasi awal sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai bagi setiap siswa. Identifikasi yang tepat membantu guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, proses ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar inklusif yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikannya pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik, khususnya bagi dua siswa berkebutuhan khusus yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Penyesuaian strategi tersebut penting dilakukan karena anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kebutuhan yang beragam sesuai dengan jenis hambatan atau kondisi yang dialami. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap siswa agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mendukung perkembangan potensi anak secara optimal (Qhairiah, dkk., 2025). Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Ahmad (2024), yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan,



kemampuan, minat, dan karakteristik setiap peserta didik. Dalam pelaksanaannya, siswa yang memiliki kemampuan lebih diberikan pengayaan materi atau tugas yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang memerlukan perhatian khusus memperoleh pendampingan secara intensif melalui pendekatan individual, tutor sebaya, serta kegiatan belajar yang lebih nyata dan mudah dipahami. Selain itu, proses penilaian dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan indikator keberhasilan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa melalui observasi dan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan pembelajaran seperti ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang inklusif sehingga seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat memperoleh kesempatan belajar yang sama dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan melalui observasi harian dengan indikator keberhasilan yang disesuaikan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penilaian bagi ABK perlu mempertimbangkan kebutuhan individual siswa serta mencakup berbagai aspek kompetensi yang diharapkan dapat dicapai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner* di kelas 1 masih mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada aspek pemahaman instruksi, kemampuan komunikasi lisan, konsentrasi belajar, dan partisipasi dalam kegiatan kelas. Siswa cenderung memerlukan arahan yang diulang secara terus-menerus serta pendampingan intensif ketika menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan belajar siswa *slow learner* berkembang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya sehingga membutuhkan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Selain itu, keterbatasan dalam mengungkapkan pendapat secara verbal menyebabkan siswa kurang aktif dalam diskusi maupun interaksi kelas.

Lebih lanjut, kondisi rendahnya konsentrasi belajar dan keterbatasan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas inklusi tidak dapat disamakan dengan pembelajaran reguler pada umumnya. Guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih adaptif, seperti penggunaan media konkret, pengulangan materi secara bertahap, serta pemberian instruksi sederhana dan jelas agar siswa mampu mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan mereka. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian (Mulyati & Raharjo, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan adaptif sangat penting diterapkan pada siswa *slow learner* karena dapat membantu meningkatkan pemahaman, konsentrasi, serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Penelitian lain dari (Ma'idah, et.al, 2025) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang fleksibel, pendampingan guru yang konsisten, dan lingkungan belajar yang suportif berpengaruh positif terhadap perkembangan akademik maupun sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan demikian, hasil observasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa *slow learner* tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan guru dalam menciptakan layanan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkesinambungan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Kamal 1. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, khususnya siswa kategori *slow learner* yang mengalami hambatan berbicara. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan individual, pembelajaran berdiferensiasi, tutor sebaya, serta observasi harian sebagai dasar dalam menentukan bentuk pendampingan dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya belum tersedianya guru pendamping khusus (GPK), keterbatasan sarana pendukung dan modul pembelajaran adaptif, kurangnya pelatihan bagi guru, serta rendahnya pemahaman orang tua dan adanya stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, guru tetap



berupaya menerapkan pembelajaran yang adaptif dan inklusif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli Sayangi : Psikoedukasi Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 59–66.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Ayuni, A., Nuwa, I., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. 1*, 191–202.
- Ayuti, A., Ndasi, R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Yuliana, A., & Jaun, R. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. 1*, 173–181.
- Feriyanti, Y. G. (2025). *Mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus. 2*(2), 311–325.
- Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR Atun. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar E-ISSN*, 2, 602–610.
- Lestari, B. D., & Rahayu, S. (2026). *PENDIDIKAN INKLUSI*. Cahya Ghani Recovery.
- Mulyati, I., & Raharjo, T. J. (2025). *Pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa berkebutuhan khusus slow learner di sekolah dasar. 2*, 948–953.
- Putri, N. alfira, Nabilla, N., & Andriani, O. (2023). PENERIMAAN / SIKAP GURU DAN SISWA REGULER TERHADAP KEBERADAAN ABK SECARA FISIK DI SEKOLAH DASAR UMUM 036 / II SARANA JAYA. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(1), 98–102.
- Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 170-180.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., & Yunita, F. (2023). Pendidikan Inklusi : Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. In *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* (Vol. 1, Issue 4).
- Uzlifatun, N., & Istirohmah, A. N. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 3, 345–353.
- Yuni Ma'idah, Setianingsih, Ratna Ekawati, S. A. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI UNTUK SISWA SLOW LEARNER DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 476–495.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jiwa: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37-48.